



## Penerapan Teknik *Expository* dalam Penyutradaraan Film Dokumenter “Museum Perkebunan Indonesia” Karya Fabio Fahrezi Canavaro

<sup>1\*</sup>Pratiwi Pratiwi, <sup>2</sup>Dani Manesah

<sup>1,2</sup> Universitas Potensi Utama, Medan, Indonesia

Email : <sup>1\*</sup>[pratiwikk31@gmail.com](mailto:pratiwikk31@gmail.com), <sup>2</sup>[manesahh@gmail.com](mailto:manesahh@gmail.com)

Alamat: JL. KL. Yos Sudarso Km. 6,5 No. 3-A, Tanjung Mulia, Tj. Mulia, Kec. Medan Deli, Kota Medan, Sumatera Utara 20241

Korespondensi penulis: [pratiwikk31@gmail.com](mailto:pratiwikk31@gmail.com)

**Abstract** : The documentary film "Museum Perkebunan Indonesia" by Fabio Fahrezi Canavaro uses the expository technique to present the history of plantations in Indonesia in a factual and educational manner. This technique emphasizes the clear delivery of information through authoritative narration, visual archives, and expert interviews, providing the audience with a deeper understanding. The documentary is structured in a chronological narrative, starting with the early history of plantations during the colonial era, the post-independence developments, and the relevance of plantations in the modern era. Observations of the film reveal the use of visual archives, such as old plantation photos, historical documents, and colonial maps, as well as interviews with historians and plantation practitioners, enriching the narrative. The combination of clear verbal narration and visual evidence strengthens the presented information, making it easier to comprehend. The expository technique successfully changes the perception of plantation history, which was previously considered monotonous, into something more engaging and relevant. This documentary not only serves as a medium for historical education but also provides a fresh perspective on the role of plantations as a key pillar of Indonesia's economy. Through this approach, the film serves as an effective example of expository technique in historical documentary filmmaking in Indonesia, encouraging the audience to explore often-overlooked history.

**Keywords**: documentary, film, filmmaking, expository.

**Abstrak** : Film dokumenter “Museum Perkebunan Indonesia” karya Fabio Fahrezi Canavaro menggunakan teknik expository untuk menyajikan sejarah perkebunan di Indonesia secara faktual dan edukatif. Teknik ini menekankan penyampaian informasi yang jelas melalui narasi otoritatif, arsip visual, dan wawancara ahli, sehingga mampu memberikan pemahaman yang mendalam kepada audiens. Dokumenter ini disusun dengan struktur narasi yang kronologis, dimulai dari sejarah awal perkebunan di era kolonial, perkembangan di masa pasca-kemerdekaan, hingga relevansi perkebunan di era modern. Observasi terhadap film ini menunjukkan penggunaan arsip visual, seperti foto lama perkebunan, dokumen sejarah, peta kolonial, serta wawancara dengan sejarawan dan praktisi perkebunan yang memperkaya narasi. Kombinasi narasi verbal yang lugas dan bukti visual memperkuat informasi yang disampaikan sehingga lebih mudah dipahami. Teknik expository berhasil mengubah persepsi sejarah perkebunan, yang sebelumnya dianggap monoton, menjadi lebih menarik dan relevan. Dokumenter ini tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi sejarah, tetapi juga memberikan perspektif baru mengenai peran perkebunan sebagai pilar ekonomi nasional. Dengan pendekatan ini, film mampu menjadi contoh penerapan teknik expository yang efektif dalam penyutradaraan dokumenter sejarah di Indonesia dan mendorong minat audiens untuk mempelajari sejarah yang sering diabaikan.

**Kata kunci**: Film, Dokumenter, Penyutradaraan, *Expository*

### 1. LATAR BELAKANG

Film dokumenter memiliki berbagai pendekatan penyutradaraan yang sesuai dengan tujuan dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Salah satu pendekatan populer dalam dokumenter edukatif adalah teknik *expository*, yang difokuskan pada penyajian fakta secara langsung dan objektif. Menurut Nichols (1991), teknik *expository* memprioritaskan narasi otoritatif yang terstruktur, di mana informasi disampaikan dengan jelas dan terarah untuk memaksimalkan pemahaman audiens. Teknik ini sering kali menggunakan narasi yang lugas,

dikombinasikan dengan bukti visual seperti arsip, wawancara, dan data faktual. Sebagaimana dikemukakan oleh Winston (1995), gaya ini sangat bermanfaat dalam konteks dokumenter edukatif karena mampu membangun narasi yang mengedukasi penonton tanpa ambiguitas.

Di Indonesia, teknik *expository* dalam dokumenter sejarah masih kurang dieksplorasi, terutama dalam konteks sejarah nasional yang kompleks. Menurut Rosidi (2018), dokumenter di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan yang menekankan aspek visual artistik dan emosional ketimbang pendekatan faktual seperti *expository*. Dokumenter “Museum Perkebunan Indonesia” karya Fabio Fahrezi Canavaro merupakan contoh unik yang menggunakan pendekatan *expository* untuk menampilkan sejarah perkebunan dengan perspektif baru. Fabio Fahrezi Canavaro menggunakan narasi faktual yang didukung bukti visual arsip dan wawancara ahli untuk membangun pemahaman sejarah perkebunan secara menyeluruh. Menurut Pratista (2017), penggunaan arsip dalam dokumenter adalah elemen penting dalam teknik *expository* karena memberikan bukti konkret yang memperkuat narasi faktual dalam dokumenter.

Namun, kajian akademis yang mengeksplorasi penerapan teknik *expository* dalam dokumenter sejarah di Indonesia masih jarang ditemukan, terutama dalam tema sejarah perkebunan. Menurut Sugiharto (2020), dokumenter sejarah memiliki tantangan dalam mengkomunikasikan narasi kompleks secara jelas dan mudah dipahami, terutama ketika berkaitan dengan topik sejarah yang dianggap monoton. Film dokumenter “Museum Perkebunan Indonesia” memiliki nilai unik karena mampu mengubah persepsi penonton tentang sejarah perkebunan yang sering kali dianggap tidak menarik. Sebagai karya yang menggabungkan elemen visual dan narasi *expository*, dokumenter ini memberikan perspektif baru pada sejarah sosial dan ekonomi Indonesia sejak masa kolonial. Dalam konteks ini, teknik *expository* yang digunakan mampu menjawab tantangan tersebut dengan memberikan informasi sejarah yang mendalam dan menarik bagi audiens.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teknik *expository* dalam film dokumenter “Museum Perkebunan Indonesia.” Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya dapat mengisi kesenjangan dalam studi dokumenter Indonesia, tetapi juga berkontribusi bagi para praktisi dokumenter dalam memanfaatkan teknik *expository* sebagai alat yang efektif untuk mengedukasi penonton. Lebih lanjut, studi ini akan menambah wawasan akademis mengenai penerapan teknik *expository* dalam penyutradaraan dokumenter sejarah, yang diharapkan dapat mendorong perkembangan film dokumenter di Indonesia.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### a. Konsep Teknik Expository

Menurut Bill Nichols, teknik *expository* digunakan untuk membangun argumen dan penyajian informasi secara langsung kepada penonton (Nichols, 1991). Dalam dokumenter, teknik ini sering menggunakan narasi yang otoritatif dan fakta pendukung visual seperti rekaman arsip, gambar statis, dan wawancara. Teknik ini dirancang untuk membuat penonton menyerap informasi dengan cara yang tidak ambigu dan mudah dipahami.

### b. Penyutradaraan Dokumenter

Teknik penyutradaraan dokumenter sangat beragam, namun teknik *expository* seringkali diadopsi untuk film yang bertujuan mengedukasi. Menurut Winston (1995), penyutradaraan dokumenter yang efektif membutuhkan keseimbangan antara fakta dan emosi untuk mencapai dampak yang optimal bagi penonton.

### c. Peran Dokumenter dalam Edukasi Sejarah

Dokumenter yang menggunakan teknik *expository* memiliki keunggulan dalam menyampaikan sejarah, terutama dalam konteks edukasi. Sejarah perkebunan di Indonesia adalah topik yang luas dan kompleks, dan dokumenter menjadi media yang efektif untuk menyalurkan narasi historis ini kepada khalayak yang lebih luas.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis penerapan teknik *expository* dalam penyutradaraan film dokumenter “Museum Perkebunan Indonesia.” Metode ini dipilih karena mampu menggali dan mendeskripsikan fenomena secara mendalam, serta memberikan pemahaman yang lebih jelas terkait gaya penyutradaraan yang digunakan dalam film dokumenter.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi

### 1. Observasi

Penulis melakukan pengamatan langsung terhadap film dokumenter “Museum Perkebunan Indonesia” untuk mengidentifikasi elemen-elemen penyutradaraan dengan gaya *expository*. Aspek-aspek yang diamati meliputi narasi, penggunaan visual arsip, wawancara, serta struktur penyajian informasi dalam film.

## 2. Studi Dokumen

Penulis menganalisis berbagai referensi yang relevan, seperti teori dokumenter expository dari Bill Nichols (1991), kajian dokumenter sejarah, serta literatur tentang teknik penyutradaraan dalam film dokumenter. Selain itu, peneliti mengkaji arsip terkait Museum Perkebunan Indonesia untuk memahami konteks sejarah yang disampaikan dalam film.

## 3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pengelola museum serta ahli sejarah perkebunan. Teknik ini bertujuan untuk menggali lebih dalam proses kreatif dan motivasi sutradara dalam menggunakan teknik expository, serta mendapatkan perspektif ahli mengenai sejarah perkebunan yang diangkat dalam dokumenter.

Metode ini diharapkan dapat memberikan hasil yang valid dan komprehensif dalam menjawab tujuan penelitian, yakni memahami penerapan teknik *expository* dalam film dokumenter “Museum Perkebunan Indonesia.” Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada aspek teknis penyutradaraan, tetapi juga pada efektivitas gaya penyampaian informasi kepada audiens.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Sutradara menerapkan gaya penyutradaraan dengan menggunakan gaya *expository* dalam film dokumenter “Museum Perkebunan Indonesia.” Penerapan ini tampak pada penggunaan narasi otoritatif yang informatif, bukti visual arsip sejarah perkebunan, serta wawancara dengan para ahli. Gaya penyutradaraan ini memadukan fakta-fakta historis dengan penyajian visual yang terstruktur, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada audiens.

Secara spesifik, hasil penelitian menemukan beberapa aspek penting dalam penerapan gaya *expository*, antara lain :

### 1. Narasi Informasi yang Jelas dan Faktual

Narasi dalam film disusun dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami, menjelaskan sejarah perkebunan dari masa kolonial hingga masa kini.

2. Penggunaan Visual Arsip

Rekaman arsip berupa foto lama perkebunan, peta kolonial, dan dokumen sejarah digunakan sebagai bukti konkret yang memperkuat narasi film.

3. Wawancara Ahli

Wawancara dengan sejarawan dan praktisi perkebunan memberikan konteks tambahan serta kredibilitas terhadap narasi utama yang disampaikan.

4. Struktur Cerita yang Terarah

Film ini memiliki struktur linear yang dimulai dari pengenalan sejarah awal perkebunan, perkembangan di era pasca-kemerdekaan, hingga relevansi perkebunan di masa kini.

## Pembahasan

Museum Perkebunan Indonesia merupakan salah satu museum yang terletak di Medan, Sumatera Utara, yang didirikan sebagai bentuk penghargaan terhadap sejarah panjang perkebunan di Indonesia. Museum ini menyimpan berbagai arsip, foto, serta koleksi alat dan teknologi perkebunan dari masa kolonial hingga modern. Sebagai saksi sejarah, museum ini memainkan peran penting dalam memperkenalkan kembali peran perkebunan sebagai salah satu pilar ekonomi Indonesia.

Dalam penyutradaraan film dokumenter "*Museum Perkebunan Indonesia*," sutradara Fabio Fahrezi Canavaro menggunakan teknik *expository* sebagai gaya utama penyampaian informasi. Teknik ini menonjolkan penyutradaraan yang berfokus pada :

1. Gaya Naratif yang Otoritatif

Narasi yang digunakan dalam film disampaikan oleh narator yang memberikan informasi secara langsung, tanpa ambigu. Gaya ini mencerminkan karakteristik teknik *expository* yang mengutamakan fakta objektif.

2. Penyajian Visual yang Didukung Arsip

Teknik *expository* dalam film ini memanfaatkan arsip visual seperti foto dan dokumen sejarah untuk membangun narasi yang kuat. Hal ini sejalan dengan pendapat Nichols (1991) bahwa gaya *expository* menggabungkan narasi verbal dengan bukti visual untuk memperkuat informasi.

### 3. Penggunaan Wawancara Sebagai Sumber Kredibel

Sutradara menyertakan wawancara dengan ahli sejarah dan praktisi perkebunan untuk memberikan perspektif yang lebih mendalam. Wawancara ini mendukung gaya *expository* karena menghadirkan fakta dari sumber yang kompeten.

### 4. Struktur Narasi yang Sistematis

Film ini disusun secara linear dengan urutan kronologis, dari awal sejarah perkebunan di masa kolonial, perkembangan teknologi perkebunan, hingga dampaknya terhadap ekonomi saat ini. Gaya ini membantu audiens memahami alur sejarah secara logis dan jelas.

Penerapan teknik *expository* dalam film ini memberikan kesan edukatif yang kuat, di mana penonton tidak hanya mendapatkan informasi faktual, tetapi juga diajak untuk memahami perkembangan sejarah perkebunan dengan lebih sistematis dan menarik. Hal ini menjawab tantangan dalam penyutradaraan dokumenter sejarah yang sering dianggap membosankan atau monoton. Dengan demikian, gaya penyutradaraan *expository* dalam film ini berhasil mengubah persepsi audiens tentang sejarah perkebunan menjadi lebih relevan dan menarik untuk dipelajari.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Proses menggunakan pendekatan gaya *expository* dalam film dokumenter “Museum Perkebunan Indonesia” berhasil memberikan penyampaian narasi sejarah perkebunan yang faktual, terstruktur, dan mudah dipahami oleh audiens. Melalui kombinasi narasi otoritatif, penggunaan arsip visual, wawancara dengan ahli, serta struktur cerita yang kronologis, film ini mampu mengubah persepsi penonton tentang sejarah perkebunan yang sering kali dianggap monoton menjadi lebih menarik dan informatif. Sutradara secara efektif memanfaatkan teknik *expository* untuk menampilkan fakta dan bukti konkret, sehingga mampu menciptakan dokumenter yang edukatif dan relevan dengan konteks sejarah Indonesia.

## **Saran**

Ada beberapa hal yang bisa disarankan untuk persiapan dalam pembuatan proses film dokumenter “Museum Perkebunan Indonesia” di masa mendatang. Pertama, penggalian arsip visual dan audio dari berbagai sumber harus dipersiapkan lebih mendalam agar informasi sejarah yang disajikan semakin kaya dan beragam. Kedua, pemilihan narator yang memiliki kemampuan komunikasi yang kuat dan kredibel akan semakin memperkuat penyampaian narasi otoritatif khas teknik *expository*. Selanjutnya, kolaborasi dengan ahli sejarah perkebunan dan praktisi terkait dapat ditingkatkan untuk memastikan akurasi data serta menambahkan perspektif yang lebih luas. Terakhir, penggunaan teknologi audio-visual yang modern seperti infografis atau animasi pendukung dapat membantu memvisualisasikan fakta-fakta kompleks menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh audiens yang lebih luas.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Assalammu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah penulis mengucapkan Puji Syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis dan Shalawat beriringan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian ini dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Potensi Utama yang telah memberikan kesempatan pada penulis agar menyelesaikan penelitian ini dan tidak juga penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Dani Manesah S.Kom, M.Sn, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan kepada penulis.

## **REFERENSI**

- Canavaro, F. F. (Director). (2019). Museum Perkebunan Indonesia [Film]. Indonesia.
- Kurniawan, D. (2021). Penyutradaraan film dokumenter berbasis sejarah.
- Kusuma, A. R. (2020). Penerapan teknik *expository* dalam dokumenter Indonesia.
- Nichols, B. (1991). *Representing reality: Issues and concepts in documentary*. Indiana University Press.
- Pratama, B., & Kusuma, H. (2019). Analisis teknik narasi pada film dokumenter Indonesia. *Jurnal Kajian Media*, 6(3), 78-85.
- Rosidi, H. (2018). Eksplorasi teknik dokumenter sejarah di Indonesia. *Jurnal Film Indonesia*, 5(2), 112-123.

- Sari, M. A., & Wibowo, A. (2021). Penggunaan arsip visual dalam film dokumenter sejarah. *Jurnal Ilmu Komunikasi Visual*, 4(1), 32-41.
- Sugiharto, F. (2020). Tantangan penyutradaraan dokumenter sejarah di Indonesia. *Jurnal Seni Media*, 8(1), 45-56.
- Winston, B. (1995). *Claiming the real: The documentary film reconsidered*. British Film Institute.
- Yulianto, R., & Prasetyo, E. (2019). Teknik penyutradaraan dalam dokumenter edukatif. *Jurnal Penelitian Film dan Televisi*, 7(2), 54-68.